

## **PENDIDIKAN DI LAGGER ONDERWIJS MENURUT H.O.S COKROAMINOTO DAN RELEVANSINYA DENGAN KURIKULUM MERDEKA DI MADRASAH IBTIDAIYAH**

### **Education At Lager Onderwijs According To H.O.S Cokroaminoto And Its Relevance To The Merdeka Curriculum At Madrasah Ibtidaiyah**

**RINA RIZKI AMALIA<sup>1</sup>, ABDUL WACHID BAMBANG SUHARTO<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Pascasarjana, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. e-mail: [rinarizki0510@gmail.com](mailto:rinarizki0510@gmail.com).

<sup>2</sup> Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Pascasarjana, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. e-mail: [abdulwachidbs@uinsaizu.ac.id](mailto:abdulwachidbs@uinsaizu.ac.id).

**Abstrak.** Penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis praktik pendidikan di Lager onderwijs menurut H.O.S Cokroaminoto dan relevansinya dengan kurikulum merdeka di Madrasah Ibtidaiyah. Lager onderwijs merupakan lembaga pendidikan bagi para siswa yang belajar dalam durasi belajar 5-7 tahun dan diakhiri pada usia anak 12-13 tahun atau setara Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi tokoh. Data terdiri dari data primer dan data sekunder yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi memanfaatkan layanan google scholar. Data tersebut berbentuk artikel-artikel hasil penelitian yang mengkaji tentang pemikiran H.O.S Cokroaminoto di bidang Pendidikan. Data kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gagasan H.O.S Cokroaminoto tentang pendidikan di Lager onderwijs terdiri dari pendidikan karakter kebangsaan, pendidikan keorganisasian dan pembelajaran yang menyenangkan. Ketiganya memiliki relevansi dengan prinsip pembelajaran dalam kurikulum merdeka di MI yaitu melibatkan siswa untuk bebas aktif dan kreatif dalam belajar berdasarkan topik-topik tertentu. Pendidikan karakter kebangsaan juga menguatkan jatidiri anak bangsa yang memiliki karakter religius, nasionalisme, berwawasan global, mandiri, kreatif dan bernalar kritis yang relevan dengan enam dimensi pada profil pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka. Sedangkan gagasan H.O.S Cokroaminoto tentang pendidikan keorganisasian yang mengajarkan anggotanya untuk bernalar kritis dengan berdiskusi, berpidato dan jurnalistik relevan dengan prinsip pembelajaran pada kurikulum merdeka yang mengarahkan agar siswa memiliki kemampuan literasi, bernalar kritis dan berpikir tingkat tinggi atau High Order Thinking Skill (HOTS).

**Kata kunci:** H.O.S Cokroaminoto, karakter, kurikulum merdeka, Lager onderwijs, Madrasah Ibtidaiyah.

**Abstract.** This research is aimed at describing and analyzing educational practices in Lager onderwijs according to H.O.S Cokroaminoto and their relevance to the independent curriculum at Madrasah Ibtidaiyah. Lager onderwijs is an educational institution for students who study for a duration of 5-7 years and ends at the age of 12-13 years or the equivalent of Madrasah Ibtidaiyah. This research uses a qualitative

approach with a character study type of research. The data consists of primary data and secondary data collected using documentation techniques using Google Scholar services. The data is in the form of research articles that examine H.O.S Cokroaminoto's thoughts in the field of education. The data was then analyzed using content analysis techniques. The results of the research show that H.O.S Cokroaminoto's ideas about education at Lager onderweij consist of national character education, organizational education and fun learning. All three have relevance to the learning principles in the independent curriculum at MI, namely involving students to be free, active and creative in learning based on certain topics. National character education also strengthens the identity of the nation's children who have religious character, nationalism, global insight, independence, creativity and critical reasoning which are relevant to the six dimensions of the Pancasila student profile in the independent curriculum. Meanwhile, H.O.S Cokroaminoto's idea of organizational education which teaches its members to reason critically by discussing, giving speeches and journalism is relevant to the learning principles in the independent curriculum which directs students to have literacy skills, critical reasoning and high level thinking or High Order Thinking Skills (HOTS).

**Keywords:** H.O.S Cokroaminoto, character, independent curriculum, Lager onderwijs, Madrasah Ibtidaiyah.

## **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara kepulauan yang besar dan kaya akan sumber daya alam. Kebesaran bangsa Indonesia salah satunya bisa terlihat dari keberadaan tokoh-tokoh besar yang menginspirasi para anak bangsa. Salah satu tokoh besar yang menginspirasi anak bangsa adalah H.O.S Cokroaminoto. Ia dijuluki sebagai sang guru bangsa, bapak kebangsaan, dan raja tanpa mahkota. Julukan tersebut diberikan kepadanya karena ia memiliki tiga siswa yang ulung yaitu Soekarno, Musso dan Kartosuwiryo yang pada perjalanannya berpandangan ideologi secara berbeda-beda yaitu nasionalis, komunis dan agamis. Dari ketiga murid ulungnya tersebut, mereka mampu berperan serta dalam membangun Negara Republik Indonesia dengan ideologinya masing-masing. Pada masa orde lama istilah perbedaan ideologi tersebut tergabung dalam NASAKOM (Nasionalis, Agamis dan Komunis). Pemikiran H.OS Cokroaminoto dalam mendidik ketiga siswanya, tidak memaksa mereka untuk memilih satu ideologi atau pandangan, namun memberikan kebebasan kepada mereka untuk memilih dan mengembangkan satu ideologi dengan bernalar kritis untuk memajukan bangsa Indonesia (Kurnia, 2021).

Salah satu Triologi dari kepemimpinan H.O.S Cokroaminoto yang paling terkenal yaitu "Setinggi-Tinggi Ilmu, Semurni-Murni Tauhid, Sepintar-Pintar

siasat". Trilogi tersebut mendeskripsikan sikap heroik bangsa Indonesia pada masanya yang memerlukan tiga kompetensi pada seorang pejuang kemerdekaan. Pesannya kepada para pengikutnya ialah "jika kalian ingin menjadi pemimpin besar, menulislah seperti wartawan dan bicaralah seperti orator". H.O.S Cokroaminoto merupakan tokoh yang berani menolak untuk tunduk pada Belanda. sepeninggalnya, muncullah berbagai organisasi pergerakan di Indonesia yang dikembangkan oleh para pengikut setianya, seperti kaum sosialis/komunis yang dipimpin oleh Semaoen, Muso, Alimin. Soekarno yang memimpin kaum nasionalis, dan Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo yang memimpin organisasi Islam yang didirikannya. Namun, akhirnya ketiga muridnya itu saling berselisih menurut ideologinya masing-masing (Nurdin & Azim, 2022).

H.O.S Cokroaminoto sebagai *founding father* bangsa Indonesia adalah pemimpin berkharisma dan berwawasan yang luas, baik wawasan dari sisi keagamaan, dari sisi kebangsaan hingga dari sisi global. Berbagai pandangannya tentang berbagai sendi kehidupan seperti politik, sosial, agama, hukum hingga pendidikan dapat ditemukan pada gagasan-gagasannya di organisasi yang dipimpinnya seperti di Sarekat Islam (SI). Organisasi dijadikan sebagai jalan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan memperjuangkan kemerdekaan dari tangan kolonialisme. Berbagai gagasan H.O.S Cokroaminoto sangat penting untuk dipelajari dan diaplikasikan oleh generasi bangsa, termasuk gagasannya tentang pendidikan yang jika digali lebih dalam sebenarnya gagasan tersebut masih relevan untuk diaplikasikan di era society 5.0. Misalnya ketika mengkaji tentang penyelenggaraan layanan pendidikan di *Lagger onderweijjs*, ternyata kegiatan pembelajaran di *Lagger onderweijjs* yang diperuntukkan bagi anak usia 7 hingga 12 tahun memiliki relevansi dengan kurikulum merdeka yang saat ini diberlakukan oleh pemerintah. Hal itu menjadikan penulis termotivasi untuk mengkaji tentang pendidikan di *Lagger onderweijjs* menurut H.O.S Cokroaminoto dan relevansinya dengan kurikulum merdeka di Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah (MI). *Lagger onderweijjs* merupakan lembaga pendidikan bagi para siswa yang belajar dalam durasi belajar 5-7 tahun dan diakhiri pada usia anak 12-13 tahun atau setara Sekolah Dasar di masa sekarang. Jika dilihat dari sisi

kurikulumnya, *laggen onderweij*s memiliki kurikulum yang identik dengan MI sehingga *laggen onderweij*s bisa dibandingkan dengan MI.

Berdasarkan hasil kajian pada *google scholar* dapat diketahui bahwa sebagian besar peneliti lebih tertarik mengkaji tentang relevansi antara pemikiran Ki Hajar Dewantara dengan kurikulum merdeka jika dibandingkan dengan H.O.S Cokroaminoto. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Pitri Maharani Efendi, dkk yang berjudul "Relevansi Kurikulum Merdeka Dengan Konsepsi Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Dalam Perspektif Filosofis-Pedagogis". Penelitiannya ditujukan untuk mendalami ruang lingkup kurikulum merdeka, konsepsi Ki Hadjar Dewantara, serta relevansi kurikulum merdeka dengan konsepsi Ki Hadjar Dewantara didasarkan atas studi kritis dalam perspektif filosofis-pedagogis (Efendi et al., 2023). Penelitian lainnya seperti penelitian karya Wiryanto dan Garin Ocshela Anggraini yang berjudul "Analisis pendidikan humanistik Ki Hajar Dewantara dalam konsep kurikulum merdeka belajar". Penelitiannya ditujukan untuk menganalisis penerapan pendidikan humanistik Ki Hajar Dewantara dalam pembentukan kurikulum merdeka belajar (Anggraini & Wiryanto, 2022). Kemudian penelitian Asep Irawan dan Mauliyana Rachmat yang berjudul "Konsep pendidikan zelfbestuur yang dicitakan hos. Tjokroaminoto". Penelitiannya ditujukan untuk menelaah fitrah konsep pendidikan yang diajarkan oleh HOS Tjokroaminoto alias Pak Tjokro untuk generasi pada tahun-tahun Pak Tjokro berjuang dan setelahnya (Irawan & Rachmat, 2022).

Hal di atas menjadikan penulis memandang perlu dilakukan penelitian untuk mengungkap pemikiran pendidikan H.O.S Cokroaminoto dalam penyelenggaraan *Laggen onderweis* dan relevansinya dengan kurikulum merdeka di Madrasah Ibtidaiyah. Jadi penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis praktik pendidikan di *Laggen onderweij*s menurut H.O.S Cokroaminoto dan relevansinya dengan kurikulum merdeka di Madrasah Ibtidaiyah.

## **METODOLOGI PENELITIAN/PENULISAN**

Pendekatan penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan yaitu studi tokoh. Pada jenis

penelitian studi tokoh ini data dideskripsikan data secara naratif (Rahmadi, 2019). Agar dihasilkan deskripsi data yang sistematis maka narasi data dilakukan dengan metode berpikir deduktif, yaitu dari konsep umum ke konsep khusus (Rijal & Sere, 2017). Tokoh yang dikaji pemikirannya adalah H.O.S Cokroaminoto. Penulis memfokuskan kajian pemikiran H.O.S Cokroaminoto di bidang pendidikan, khususnya dalam penyelenggaraan *Lagger onderweij*s untuk mendapatkan deskripsi tentang penyelenggaraan layanan pendidikan bagi anak usia 7 hingga 12 tahun yang pada masa sekarang mereka sedang belajar di SD/MI.

Untuk kepentingan di atas maka pada penelitian studi tokoh penulis mencari data yang terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder (Moleong, 2010). Data primer adalah berabagi data yang bersumber dari berbagai artikel yang menggambarkan tentang pemikiran H.O.S Cokroaminoto di bidang pendidikan, khususnya dalam penyelenggaraan *Lagger onderweij*s berjumlah 14 artikel hasil penelitian. Sedangkan data sekunder adalah berbagai data yang bersumber dari artikel-artikel yang mendeskripsikan tentang kurikulum merdeka di Madrasah Ibtidaiyah. Data primer dan data sekunder didapatkan oleh penulis dengan melakukan studi dokumentasi dengan memanfaatkan fasilitas *google scholar*. Ada 14 artikel yang digunakan sebagai data dalam penelitian ini. Ide pokok yang ada pada artikel tersebut kemudian dikaji relevasinya dengan menggunakan teknik analisis isi untuk mendeskripsikan tujuan penelitian. Pada teknik analisis isi ini data dianalisis dengan tahap: (1) pembacaan terhadap teks; (2) pengambilan teks yang relevan dengan tujuan penelitian; (3) penyajian data; dan (4) perumusan kesimpulan (Suriyati et al., 2021). Kemudian untuk mendapatkan data yang valid digunakanlah teknik triangulasi sumber data, yaitu dengan menghadapkan satu data dengan dua hingga tiga data lain dari sumber yang berbeda (Octaviani & Sutriani, 2019).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### Biografi H.O.S Cokroaminoto

H.O.S Cokroaminoto memiliki nama panjang Raden Mas Oemar Said Tjokroaminoto, dan populer disebut H.O.S Cokroaminoto. Ia dilahirkan di tanggal 16 Agustus 1883 di Desa Bakur, Tegalsari Ponorogo Jawa Timur. Ia dididik pada keluarga yang agamis. Kakeknya bernama RM Adipati Tjokronegoro, sementara itu ayahnya bernama RM Tjokroamiseno yang merupakan wedana distrik Kleco, Madiun. H.O.S Cokroaminoto menempuh pendidikannya pada sistem pendidikan Barat di akademi pamong praja *Oplediang School Voor Inlandse Ambtenaren* (OSVIA). Ia menamatkan pendidikannya pada tahun 1902 setelah 5 tahun menempuh pendidikan di OSVIA (Wiyono, 2017).

Semula, H.O.S Cokroaminoto berupaya meneladani peran kepriyayian ayahnya, yaitu bekerja menjadi pejabat pangreh praja. Ia bekerja sebagai pangreh praja di tahun 1900 setamat studi di OSVIA, Magelang. Di tahun 1907, ia berhenti dari pekerjaannya sebagai pangreh praja dikarenakan ia tidak menyukai tradisi sembah-jongkok yang menurut pemikirannya begitu feodal. Ia lalu pindah ke Surabaya dan mengikuti pendidikan pada sekolah malam teknisi kemudian memilih pekerjaan sebagai teknisi di pabrik gula Rogojampi. Setelah Sarekat Islam (SI) dibentuk, ia berhenti dari pekerjaannya kemudian menjadi pemimpin pada pergerakan SI di Surabaya. Berawal dari pergerakan tersebut dan dari Perusahaan Setia Oesaha, ia bisa memenuhi kebutuhan hidupnya (Wibisono, 2021).

Organisasi Sarekat Islam (SI) di Indonesia mempunyai lebih dari 180 cabang dengan 700.000 anggota. Pada ceramah-ceramahnya mapun pidatonya, H.O.S Cokroaminoto menyampaikan tentang semangat nasionalisme, kemerdekaan, keadilan serta persamaan hak antara pemerintah Hindia Belanda dengan para priyayi sekaligus rakyat jelata. Itulah sebab H.O.S Cokroaminoto juga dijuluki "Ratu Adil" atau "Ksatria Piningit" karena dalam kurun waktu 70 tahun semenjak wafatnya Pangeran Diponegoro belum ditemukan pemimpin yang membela rakyat jelata. Seorang tokoh agama Islam yang ditemui H.O.S Cokroaminoto saat pindah juga menyebutkan hal

tersebut karena pengaruh H.O.S Cokroaminoto di masyarakat sangatlah besar. Pemerintah Hindia Belanda pun menjulukinya "Raja Jawa Tanpa Mahkota" (Aisyah & Al-Bajuri, 2022).

H.O.S Cokroaminoto memiliki pemikiran yang sangat brilian untuk bangsa Indonesia. Bahkan pemikirannya dapat dikatakan lebih lama umurnya daripada umurnya. Pemikiran yang digulirkan yaitu memiliki pemerintahan sendiri dan memerintah sendiri tanpa intervensi bangsa lain atau dengan istilah lain merdeka. Bangsa Indonesia tidak lagi terjajah oleh bangsa Asing yaitu Belanda atau yang disebut dengan Zelfbestuur. Hal itu dikemukakan oleh H.O.S Cokroaminoto ketika kongres Sarekat Islam di Bandung berlangsung pada tanggal 17-24 Juni 1916. H.O.S Cokroaminoto merupakan seorang pemimpin yang berkarakter baik sehingga ia dapat menjadi teladan bagi bangsa Indonesia. Beberapa karakter yang dimilikinya yaitu disiplin, bijaksana, sederhana, ulet dan gogih dalam berjuang melawan penindasan dan ketidakadilan, nasionalisme, persaudaraan dan religius (Yanuar Aldin et al., 2022).

### **Pendidikan Islam menurut H.O.S. Cokroaminoto**

Sistem pendidikan menurut H.O.S Cokroaminoto tertuang dalam dua hal. *Pertama*, tertuang pada "Program-Asas dan Program-*Tadhim*". Pada program tersebut dalam hal pengajaran dan pendidikan, disebutkannya bahwa: (1) Dengan sekuat daya menyelenggarakan sekolah secara mandiri yang cukup luas pengajarannya pada bidang ilmu duniawi serta ilmu agama dengan lebih memfokuskan pada sikap kebangsaan, khususnya sikap mencintai negeri tumpah-darah, serta menyelenggarakan organisasi pergerakan guna memberi pendidikan yang didasari oleh ajaran Islam kepada setiap anak serta setiap pemuda, baik di sekolah maupun di luar sekolah; (2) Menentang semua praktik adat dan cara mendidik yang melemahkan derajat kemanusiaan (W. Rusli, 2013).

Berdasarkan deskripsi di atas dapatlah dikatakan bahwa materi pendidikan dan pengajaran terbagi menjadi dua, yaitu ilmu duniawi dan ilmu agama. Kemudian pendidikan ditujukan untuk membentuk karakter masyarakat menjadi warga bangsa yang mencintai negaranya dan untuk

membekali agar para siswa kelak mampu berorganisasi agar bisa hidup demokratis serta mampu bersikap humanis.

*Kedua*, terdeskripsikan pada Kongres di Yogyakarta, 21-27 Agustus 1925. Pada kongres tersebut H.O.S Cokroaminoto banyak menulis tentang konsep "Moeslim National Onderwijs", yang mana konsep itu memberikan corak pada praktik pendidikan di masa itu dengan mendirikan sekolah kaum rakyat (bukan sekolah yang didirikan oleh pemerintah kolonial Belanda) sebanyak-banyaknya. Pada konsep Moeslim National Onderwijs disebutkan bahwa:

"Asas Islam itu adalah asas yang menuju *democratie* dan *socialisme* (*socialisme* sejati yang berdasar Islam), dan asas itu juga menuju maksud akan mencapai cita-cita kemerdekaan ummat dan kemerdekaan negeri tumpah darah. Maka jika kaum Muslimin mendirikan sekolah sendiri, tak boleh tidak pengajaran yang diberikan di dalamnya haruslah pengajaran yang mengandung pendidikan yang akan menjadikan Muslim yang sejati dan bersifat nasional dalam arti kata menuju maksud akan mencapai cita-cita kemerdekaan umat."

Kemudian dijelaskan juga pada teori pendidikannya bahwa sekolah seyogyanya menjadi media penghubung atau tempat dialektika agama dengan ilmu pengetahuan modern, seperti yang diinginkan oleh Nabi Muhammad SAW. Tujuan utama pendidikan menurut H.O.S Cokroaminoto yaitu memfasilitasi kegiatan pengajaran kepada siswa agar siswa memahami al-Qur'an dengan pemahaman yang cukup melalui penyelenggaraan lembaga pendidikan. Lembaga pendidikannya terdiri dari (1) Tingkatan pertama (*Lagger Onderwijs*); yang merupakan pengajaran yang ditempuh oleh para siswa dalam jangka waktu 5, 6 atau 7 tahun; (2) Tingkatan kedua (*Middelbaar Onderwijs*); yang merupakan pengajaran yang ditempuh dalam waktu 4 atau 5 tahun; (3) Tingkatan *universiteit* (*Hooger Onderwijs*); yang merupakan pengajaran bagi para pemuda yang kurang lebih berusia 20 atau 21 tahun (W. Rusli, 2013).

Pada tingkatan *lagger onderwijs* para siswa belajar dalam durasi belajar 5-7 tahun dan diakhiri pada usia anak 12-13 tahun. Kurikulumnya selain

tentang wanita pelajar dan umum diberikan juga pembelajaran agama Islam, al-quran baik baca dan mahirnya, tata cara sholat beserta doa-doanya serta bahasa Arab. Pada tingkatan kedua *middlebaar onderwijs* durasi belajar antara 4-5 tahun. Pada tingkatan ini diajarkan mata pelajaran umum dan agama yang ditekankan pada al-Qur'an dan Hadist dengan bahasa Arab, nahwu, shorof, fiqih, tarikh Islam, Tafsir al-quran dan syair Arab. Pada tingkatan ketiga yaitu *hooger onderwijs* pelaksanaannya sampai usia 20-21 tahun. Pada tingkatan ini disampaikan pengetahuan umum, diajarkan pengetahuan agama yang menyangkut pengajaran Ilmu Tafsir, hadits, fiqih, aqid, ilmu kalam dan sejarah Islam (Alfian Nur Mustofa Kamil, 2018).

Beda antara sekolah yang didirikan oleh H.O.S Cokroaminoto dengan berbagai sekolah yang didirikan oleh Belanda yaitu ada pada pengajaran al-Qur'an dan Hadits yang mana setiap siswa yang belajar di sekolah yang diselenggarakan oleh H.O.S Cokroaminoto memberikan pelajaran pendidikan keagamaan, yaitu agama Islam. Sementara itu pada sekolah milik Belanda tidak diajarkan agama Islam (W. Rusli, 2013).

Terkait dengan sistem pendidikan menurut H.O.S Cokroaminoto terdapat tiga kata kunci, yaitu pendidikan, Islam dan nasionalisme. Menurut pendidikan harus dikaitkan dengan Islam sehingga memunculkan *term* pendidikan Islam. Menurut H.O.S Cokroaminoto, pendidikan Islam dipandang lebih membawa kemanfaatan dan lebih komprehensif terhadap pengaturan tatanan masyarakat dan bernegara lebih komprehensif jika dibanding dengan pendidikan Barat. Itu karena pendidikan Islam menjadikan ketauhidan sebagai landasan dalam pengajaran, dimana dalam ketauhidan tidak ada perbedaan antara si kaya dan si miskin, antara si kulit putih dengan si kulit hitam, dan antara pribumi dengan bangsa kolonial, yang membedakan hanya kualitas ketaqwaannya (Farijal et al., 2023).

Pada dasarnya pemikiran H.O.S Cokroaminoto di bidang pendidikan tertuang dengan pemikiran-pemikirannya ketika aktif di Sarekat Islam, misalnya seperti berikut ini: Pertama, pendidikan Islam seyogyanya didasari oleh al-Quran dan Hadits. H.O.S Cokroaminoto mengungkapkan bahwa ilmu seyogyanya didapat dengan akal, namun tidak boleh dipisahkan dari pendidikan budi pekerti dan pendidikan rohani yang bersumber dari al-Qur'an

dan Hadits. Kedua, Pendidikan seyogyanya didasari oleh sikap kebangsaan (Nasionalis). H.O.S Cokroaminoto menjelaskan bahwa untuk membuat siswa menjadi seorang muslim yang sejati sekaligus menjadi seorang yang nasionalis seyogyanya ia memiliki sisi keseimbangan baik ilmu umum maupun ilmu agama serta kepercayaan diri.

Ketiga, Pendidikan Islam seyogyanya mampu menjadikan siswa memiliki akal yang cerdas serta berbudi. Jadi di samping siswa memiliki akal yang cerdas siswa seyogyanya juga memiliki budi pekerti yang utama, hidup dengan kesederhanaan, memiliki keberanian, teguh pendirian, cinta pada tanah airnya, mampu menguatkan sikap kebangsaan, bukannya malah menspesialkan budaya dari luar. Itulah sebab seyogyanya lembaga pendidikan Islam mampu menyelenggarakan layanan pendidikan yang mampu memupuk sikap kebangsaan pada siswa. Pendidikan seyogyanya memiliki tujuan guna mengangkat derajat serta martabat kemanusiaan. Keempat, pendidikan Islam diselenggarakan untuk memupuk kecintaan pada tanah air, menanamkan perasaan kebangsaan, memiliki keberanian terutama dalam berjihad (bekerja keras memperjuangkan Islam), karena hal itu termasuk bagian dari iman dan taqwa dan menanamkan sifat kemandirian. Ini berarti setiap orang seyogyanya berikhtiar dengan bersungguh-sungguh serta pantang memakan hasil pekerjaan orang lain dan mampu mandiri tidak menggantungkan diri kepada orang lain (Ridwan, 2020).

Sebenarnya gagasan pendidikan Islam menurut H.O.S Cokroaminoto sangat dipengaruhi oleh hasil kongres pendidikan di India yang bernama *Society for the promotion of National Education*. H.O.S Cokroaminoto pada saat itu menjadi peserta. Pada kongres itu diperoleh rumusan berikut: Pertama, pendidikan kebangsaan di India seyogyanya diselenggarakan dan diurus oleh orang India. Kedua, cita-cita pentahbisan, kebijaksanaan (*wijsheid*), kebatinan dan keutamaan ummat (bangsa) seyogyanya menjadi pedoman untuk mengatur penyelenggaraan pendidikan. Ketiga, setiap anak yang bersekolah haruslah senantiasa diliputi oleh rasa cinta bangsa dan negeri tumpah darah, mempelajari sejarah bangsa sendiri, mempelajari kebesaran-kebesaran umat bangsa sendiri, pekerjaan besar-besar yang diperbuat umat bangsa sendiri, perdagangan bangsa sendiri dan filosofi sendiri. Keempat,

pendidikan kebangsaan tidak bisa dipisahkan dari adat istiadat dalam kehidupan keluarga India. Kelima, pendidikan kebangsaan seyogyanya didasarkan kepada kecerdasan perasaan dan tata laku kebangsaan. Rumusan hasil kongres pendidikan di India berpengaruh pada pikiran H.O.S Cokroaminoto yang kemudian melahirkan gagasan mengenai pendidikan bagi umat Islam. Pemikiran itu berjudul *Muslim National Onderwijs* atau pendidikan kebangsaan bagi orang Islam (Alfian Nur Mustofa Kamil, 2018).

Pada tahun 1930-an banyak diselenggarakan sekolah H.O.S Cokroaminoto. Silabus dan kurikulumnya didasari oleh buku *Moeslim Nationaal Onderwijs* karya H.O.S Cokroaminoto. Sekolah tersebut mengajarkan tentang arti kemerdekaan, karakter atau akhlak mulia, ilmu umum, dan ilmu keislaman. Menurutnya asas-asas Islam relevan dengan sosialisme dan demokrasi. Kaum muslimin harus dididik menjadi muslim sejati untuk mencapai cita-cita kemerdekaan umat (Hakim & Wirano, 2020). Pada tahun 1955, dibentuk sebuah yayasan dengan nama Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Cokroaminoto. Yayasan itu bertugas menyelenggarakan lembaga pendidikan Islam Sarekat Islam Cokroaminoto dalam lingkup nasional, untuk nama berbagai sekolah Cokroaminoto, menggunakan nama Cokroaminoto baik untuk tingkat taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Konsentrasi Sarekat Islam Cokroaminoto terhadap penyelenggaraan pendidikan dikuatkan oleh hasil muktamar Sarekat Islam pada tahun 1978 yang merekomendasikan agar Sarekat Islam harus semakin serius untuk menangani penyelenggaraan layanan pendidikan di seluruh Indonesia (Alfian Nur Mustofa Kamil, 2018).

## Pembahasan

Dalam melaksanakan pendidikan Islam, H.O.S Cokroaminoto mengutip QS. Az-Zumar: 9 yang menyatakan bahwa Allah SWT berfirman:

Apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (Qur'an Surat al-Zumar: 9)

Sementara itu hadits yang mendasari penyelenggaraan pendidikan Islam yaitu sabda nabi Muhammad SAW:

“Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi orang Islam laki-laki dan perempuan.” (H.R. Ibnu Majah)

H.O.S Cokroaminoto memberikan deskripsi begitu Madinah masuk dalam wilayah Islam pada zaman kepemimpinan Nabi Muhammad SAW, Orang-orang mulai berdatangan ke Madinah dengan tujuan menimba ilmu untuk mendapatkan ilmu dari Nabi Muhammad SAW. H.O.S Cokroaminoto menjelaskan bahwa:

“Barang siapa menuntut ilmu pada jalan Allah, sesungguhnya ia telah melakukan perbuatan kebajikan. Barang siapa membicarakan ilmu, ialah memuji kepada Tuhan. Barang siapa menyiarkan ilmu, ialah memberi sadaqah. Barang siapa yang memberikan ilmu, ialah melakukan perbuatan ibadah kepada Allah.”

Menurut H.O.S Cokroaminoto ilmu tersebut yang menjadikan orang yang memiliki ilmu dapat membedakan hal yang boleh dilakukan dan hal yang tidak boleh dilakukan. Ilmu laksana cahaya yang memberikan penerangan menuju surga. Ilmu merupakan pelepas dahaga di dalam padang pasir, ilmu menjadi sahabat dalam bergaul di dalam kesunyian, ilmu menjadi teman ketika ditinggalkan oleh teman lainnya. Ilmu merupakan pemimpin yang menunjukkan pada kebahagiaan. Ilmu merupakan hiasan ketika bergaul dengan teman. Ilmu bisa digunakan untuk mengalahkan musuh. Dengan ilmu, manusia akan menjadi abdullah dan naik kepada ketinggian kebaikan dalam keadaan yang mulia, dengan ilmu seorang insan bisa menjalin relasi dengan para raja di dunia dan menggapai kesempurnaan serta kebahagiaan di akhirat. Ilmu seyogyanya didapat dengan kemajuan akal (*intellect*) setinggi mungkin namun tidak bisa dipisahkan dari pendidikan karakter dan pendidikan rohani (Alfian Nur Mustofa Kamil, 2018). Hal itu menjadikan H.O.S Cokroaminoto memiliki gagasan mengenai pendidikan karakter kebangsaan yang dijadikan

sebagai bekal energi bagi bangsa Indonesia kala itu untuk merdeka. Selain pendidikan karakter kebangsaan, gagasan pemikiran H.O.S Cokroaminoto juga memiliki keterkaitan dengan pembelajaran yang menyenangkan (*joyfull learning*) dan pendidikan keorganisasian.

Untuk melihat deskripsi tentang model pendidikan karakter kebangsaan di tingkat Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah dapat dilihat melalui dua hal, yaitu pada pembelajaran di *Lagger onderwijs* dan pada jalan pemikiran H.O.S Cokroaminoto ketika memimpin organisasinya.

Pada *Lagger onderwijs* siswa belajar selama 5 tahun, 6 tahun atau 7 tahun. Pada *Lagger onderwijs* ditetapkan guru-guru yang ahli di bidangnya. Selain ada pembelajaran modern duniawi, pada *Lagger onderwijs* juga harus diberikan pendidikan keagamaan, bahkan pendidikan keagamaan menjadi materi pembelajaran yang harus diberikan kepada anak di pertama kali masa belajarnya. Materi pendidikan keagamaan yang diberikan berupa pengajaran al-Qur'an yang di dalamnya bukan hanya dipelajari tentang cara membaca al-Qur'an dan mempelajari makna setiap ayat, tetapi juga cara mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Anak juga diberi pengajaran bahasa, yaitu bahasa Arab, bahasa Melayu dan bahasa Belanda. Pengajaran bahasa Arab dilakukan secara langsung, yaitu dengan mempraktikkannya sesuai dengan karakteristik anak. Bahasa Melayu dan bahasa Belanda dipelajari agar anak memiliki kemampuan berkomunikasi dengan masyarakat secara umum. Kemampuan anak dalam penguasaan bahasa Arab diyakini bisa menjadikan anak-anak merasamudah ketika belajar al-Qur'an.

Menurut H.O.S Cokroaminoto kompetensi dalam membaca dan menulis huruf Latin dan huruf Hijaiyah harus diiringi dengan kemampuan dalam membaca surat-surat pendek dalam al-Qur'an khususnya dalam juz terakhir al-Qur'an. Anak juga diajarkan tata cara melakukan solat dan doa-doa harian untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil belajar anak harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-harinya sehingga menjadi watak/tabiat/karakter bagi para siswa (Haryanto & Kurnia, 2023).

Pada praktiknya bisa jadi siswa kurang tertarik dengan pembelajaran bahasa Belanda karena ketidaksukaannya dengan pemerintah Hindia Belanda,

namun guru harus tetap memperhatikan pentingnya penguasaan bahasa Belanda dalam rangka mencapai kemerdekaan pada siswa dan menyelenggarakan pembelajaran bahasa Belanda serta pembelajaran yang lainnya dengan cara-cara yang menyenangkan. Pembelajaran yang menyenangkan diyakini dapat menciptakan perhatian pada siswa untuk belajar dan bisa menciptakan kegembiraan (Alfian Nur Mustofa Kamil, 2018).

Berdasarkan deskripsi di atas nampak bahwa karakter religius menjadi karakter dasar dalam pendidikan karakter kebangsaan. Pembentukan karakter religius pada siswa usia MI dilakukan melalui pembelajaran al-Qur'an, pembelajaran ibadah khususnya solat dan pengenalan doa-doa harian. Dalam pembelajaran al-Qur'an dan pengenalan doa-doa harian para siswa tidak hanya menghafal surat-surat pendek dan doa-doa harian tetapi dituntut untuk terbiasa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran ibadah, khususnya solat menjadikan para siswa memiliki kepatuhan kepada Allah SWT untuk melaksanakan kewajibannya sebagai seorang anak yang telah aqil baligh.

Karakter religius yang dimiliki oleh para siswa menjadikan mereka memiliki kualitas keimanan dan ketaqwaan yang sangat dibutuhkan untuk memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia. Keimanan dan ketaqwaan menjadikan bangsa Indonesia tidak bergantung pada manusia, tetapi hanya bergantung pada Allah SWT. Ini berarti para siswa harus memiliki kemandirian, jangan sampai menggantungkan dirinya pada orang lain. Dalam memperjuangkan kemerdekaan, kemandirian menjadi karakter utama yang harus dimiliki oleh bangsa Indonesia. Dengan kemandirian bangsa akan diperoleh kedaulatan bangsa dimana dalam bangsa yang berdaulat terdapat penyelenggaraan kenegaraan yang demokratis, humanis, dan mengedepankan kepentingan negara dan bangsa sebagai implikasi dari dimilikinya karakter cinta tanah air.

Sikap demokratis dan cinta tanah air juga dikembangkan oleh H.O.S Cokroaminoto melalui jalan pikirannya dalam berorganisasi. Demokratisasi di Sarekat Islam (SI) dilakukan oleh H.O.S Cokroaminoto dengan menanamkan sikap bernalar kritis dalam berdiskusi, berpidato, dan jurnalistik. Kegiatan bernalar kritis melalui diskusi, berpidato dan jurnalistik mengarahkan anggota

organisasi untuk berpikir tingkat tinggi yang dalam kurikulum merdeka pada MI disebut dengan istilah *High Order Thinking Skill* HOTS (Nurhayati & Fairuz, 2023). Jurnalistik dalam konteks kurikulum merdeka masuk ke dalam kegiatan literasi sosial, dimana di dalamnya dilakukan aktivitas membaca dan menulis yang dilakukan oleh siswa terhadap tema-tema sosial yang ada di lingkungan sekitarnya.

H.O.S Cokroaminoto sebagai pemimpin organisasi mengajarkan para anggotanya untuk mengkritisi praktik adat ataupun praktik kehidupan yang dipandang tidak humanis dengan cara melakukan upaya berpikir yang rasional. Hasil kemampuan bernalar kritis tersebut telah membangkitkan pikiran para anggota SI untuk meraih kemerdekaan. Ketika mengajak bangsa Indonesia untuk berorganisasi guna meraih kemerdekaan, H.O.S Cokroaminoto juga mengajarkan kepada bangsa Indonesia bahwa kemerdekaan bisa dicapai dengan adanya persatuan dan kesatuan yang bisa menggerakkan bangsa Indonesia untuk mau bergotong-royong dalam meraih kemerdekaan. H.O.S Cokroaminoto memandang bahwa perlu diadakan organisasi-organisasi untuk memberikan pendidikan yang berdasarkan Islam bagi para generasi bangsa tidak saja di sekolah namun juga di luar sekolah (A. B. Rusli, 2018).

H.O.S Cokroaminoto menjadikan organisasi yang dipimpinnya sebagai media untuk mendidik bangsa Indonesia. Hal itu telah melahirkan gagasan tentang pendidikan keorganisasian. Dalam organisasi, H.O.S Cokroaminoto mengajarkan anggotanya untuk berpikir kritis dan kreatif dalam meraih tujuan organisasi Sarekat Islam (SI). H.O.S Cokroaminoto melatih anggotanya untuk berdiskusi, berpidato dan menulis dimana kedua kompetensi tersebut dalam konteks era society 5.0 menjadi kompetensi yang harus ada pada seorang individu agar bisa menjadi seorang negosiator. Diakui ataupun tidak, Semaun, Musso dan Soekarno merupakan murid dari H.O.S Cokroaminoto yang memiliki kemampuan untuk bernegosiasi yang baik.

Mengacu pada pemikiran H.O.S Cokroaminoto tentang pendidikan keorganisasian, penting kiranya para siswa di MI dikenalkan dengan keorganisasian meski dalam lingkup yang terkecil, yaitu lingkup kelas. Guru MI bisa memfasilitasi para siswa untuk berorganisasi di kelas dengan

mengadakan pemilihan ketua kelas dan wakilnya lalu membimbing ketua kelas dan wakil yang terpilih untuk memilih anggotanya. Setelah itu membimbing para siswa untuk membuat program kelas berbentuk proyek seperti proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) sebagaimana yang diamanatkan dalam kurikulum merdeka. Misalnya guru mengarahkan kepada ketua kelas dan wakilnya untuk memimpin proyek jum'at bersih, memimpin proyek memasak masakan tradisional, memimpin proyek pentas seni tradisional dan lainnya. Proyek tersebut bisa dijadikan sebagai media untuk bernalar kritis, bersikap kreatif, dan bergotong royong. Jadi dapatlah dikatakan berbagai proyek dalam kegiatan intrakurikuler maupun kokurikuler (P5) dalam kurikulum merdeka dapat berimplikasi pada terbentuknya karakter siswa (Kurniati et al., 2022).

Guru juga bisa mengajarkan pendidikan keorganisasian pada siswa dengan menyelenggarakan kegiatan belajar kelompok yang diketuai oleh seorang siswa. Ia diberi tanggungjawab untuk memimpin kelompoknya dalam kegiatan pembelajaran. Setiap kelompok diberi tugas proyek oleh guru untuk mempelajari suatu materi secara mandiri dan menyelesaikan tugas proyek dari guru secara kolaboratif dengan kepemimpinan ketua kelompok. Kegiatan tersebut bukan hanya mengajarkan tentang cara berorganisasi pada siswa tetapi juga mengajarkan untuk saling bekerjasama untuk menyelesaikan tugas proyek dari guru. Pembelajaran demikian dalam konteks kurikulum merdeka di MI diwujudkan melalui implementasi *project based learning* atau PBL. PBL dalam kurikulum merdeka di MI diaplikasikan dalam pembelajaran untuk meningkatkan kegiatan belajar peserta didik agar mereka bisa lebih aktif serta kreatif ketika mengikuti pembelajaran (Novelita & Darmansyah, 2022).

Kemudian hal yang menarik untuk diperhatikan dalam pembelajaran bahasa Arab dan bahasa Belanda adalah bahwa H.O.S Cokroaminoto adalah seorang tokoh bangsa yang berwawasan global. Dalam kurikulum merdeka konsep berwawasan global masuk dalam dimensi kebhinekaan global. Pada dimensi kebhinekaan global terdapat elemen mampu berkomunikasi interkultural dan antar kultural sebagai sebuah kemampuan berwawasan global yang harus dimiliki oleh siswa di era society 5.0.

Pembelajaran bahasa Arab dan bahasa Belanda diselenggarakan dengan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan (*joyfull learning*). Pembelajaran

yang menyenangkan bisa didapat ketika pelaksanaan pembelajaran berpusat pada peserta didik atau *student centered*. Penerapan *student centered* dipandang dapat dijadikan sebagai sebuah pendekatan pembelajaran yang dapat membantu guru MI dalam melakukan transisi kurikulum, dari kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka. Ini karena dalam pendekatan *student centered* para siswa mendapatkan ruang guna mengeksplorasi berbagai topik yang menarik minat mereka, sehingga kurikulum bisa disesuaikan dengan kebutuhan serta minat siswa. Hal ini relevan dengan prinsip kurikulum merdeka yang lebih berpihak pada kebebasan dalam kegiatan pembelajaran (Putri, 2023).

Kepemilikan karakter yang didapat dari pendidikan karakter kebangsaan, pendidikan keorganisasian dan pembelajaran yang menyenangkan membuat siswa menjadi manusia berbudi pekerti yang luhur, memiliki jatidiri yang kuat dan cerdas. Hal itu menjadikan tiga gagasan pendidikan menurut H.O.S Cokroaminoto tersebut memiliki relevansi dengan kurikulum merdeka. Pada kurikulum merdeka di Madrasah Ibtidaiyah (MI) terdapat enam dimensi pada profil pelajar pancasila, yaitu: (1) keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia; (2) berkebhinekaan global; (3) gotong-royong; (4) kemandirian; (5) bernalar kritis; dan (6) kreatif.

## KESIMPULAN

H.O.S Cokroaminoto menjadikan al-Qur'an dan Hadist untuk mendasari penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Hal itu menjadikan lembaga-lembaga pendidikan seperti Lager onderweij yang diperuntukkan bagi anak usia 6/7 hingga 12/13 tahun bukan hanya menyelenggarakan pembelajaran modern, tetapi juga pembelajaran keagamaan. Bahkan pembelajaran keagamaan menjadi materi yang mendasari pembelajaran modern. Hal itu ditujukan agar pendidikan dapat membentuk karakter kebangsaan pada siswa alhasil lahirlah gagasan pendidikan karakter kebangsaan. H.O.S Cokroaminoto juga memandang pembentukan karakter kebangsaan tidak saja diselenggarakan di sekolah namun bisa diselenggarakan di organisasi sehingga muncullah gagasan pendidikan organisasi menurut H.O.S Cokroaminoto. H.O.S Cokroaminoto juga mengungkapkan bahwa pembelajaran, khususnya

pembelajaran bahasa asing seperti bahasa Arab dan bahasa Belanda seyogyanya disampaikan pada siswa dengan metode yang aktif dan *enjoyable*, yaitu dengan melibatkan siswa sebagai pusat pembelajaran.

Ketiga gagasan H.O.S Cokroaminoto di atas memiliki relevansi dengan prinsip pembelajaran dalam kurikulum merdeka di MI yaitu melibatkan siswa untuk bebas aktif dan kreatif dalam belajar berdasarkan topik-topik tertentu. Pendidikan karakter kebangsaan juga menguatkan jatidiri anak bangsa yang memiliki karakter religius, nasionalisme, berwawasan global, mandiri, kreatif dan bernalar kritis yang relevan dengan enam dimensi pada profil pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka. Sedangkan gagasan H.O.S Cokroaminoto tentang pendidikan keorganisasian yang mengajarkan anggotanya untuk bernalar kritis dengan berdiskusi, berpidato dan jurnalistik relevan dengan prinsip pembelajaran pada kurikulum merdeka yang mengarahkan agar siswa memiliki kemampuan literasi, bernalar kritis dan berpikir tingkat tinggi atau *High Order Thinking Skill* (HOTS).

### DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., & Al-Bajuri, M. I. (2022). Analisis Framing Representasi Maskulinitas dalam Film Guru Bangsa Tjokroaminoto. *Jurnal Iqtida*, 2(2), 168–179. <https://doi.org/10.28918/iqtidajournalofdawahandcommunication.v2i2.785>
- Alfian Nur Mustofa Kamil. (2018). Konsep Pendidikan Islam Perspektif HOS Tjokroaminoto. *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam*, 1(2), 101–130. <https://doi.org/10.54396/saliha.v1i2.16>
- Anggraini, G. O., & Wiryanto, W. (2022). Analysis of Ki Hajar Dewantara's Humanistic Education in the Concept of Independent Learning Curriculum. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 15(1). <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v15i1.41549>
- Efendi, P. M., Tatang Muhtar, & Yusuf Tri Herlambang. (2023). Relevansi Kurikulum Merdeka Dengan Konsepsi Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis

- Dalam Perspektif Filosofis-Pedagogis. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 548–561. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5487>
- Farijal, F., Guffron, I. A., & Masykur, M. (2023). Perspektif H.O.S Tjokroaminoto Tentang Pendidikan, Islam, dan Nasionalisme. *Permata : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 286–295.
- Hakim, A. R., & Wirano, W. (2020). KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF H.O.S TJOKROAMINOTO. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 9(1), 140–159. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v9i1.157>
- Haryanto, R., & Kurnia, H. (2023). H.O.S Tjokroaminoto's Islamic Education Concept And its Relevance to Character Education. *JURNAL PENELITIAN KEISLAMAN*, 19(1), 59–76. <https://doi.org/10.20414/jpk.v19i1.7170>
- Irawan, A., & Rachmat, M. (2022). The Konsep pendidikan zelfbestuur yang dicitakan HOS. Tjokroaminoto. *Oetoesan-Hindia: Telaah Pemikiran Kebangsaan*, 4(1), 11–17. <https://doi.org/10.34199/oh.v4i1.83>
- Kurnia, H. (2021). Webinar Bagi Mahasiswa Baru 2021 "Sejarah dan Pemikiran H.O.S. Cokroaminoto." *PaKMas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 92–98. <https://doi.org/10.54259/pakmas.v1i2.99>
- Kurniati, P., Kelmaskouw, A. L., Deing, A., Bonin, B., & Haryanto, B. A. (2022). Model Proses Inovasi Kurikulum Merdeka Implikasinya Bagi Siswa Dan Guru Abad 21. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(2), 408–423. <https://doi.org/10.37640/jcv.v2i2.1516>
- Moleong, L. J. (2010). *Metode Penelitian Kualitaif*. Bandung: Rosda.
- Novelita, N. & Darmansyah. (2022). PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR KURIKULUM MERDEKA MENGGUNAKAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) DI KELAS IV SEKOLAH DASAR. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), 1538–1550. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.446>
- Nurdin, N., & Azim, I. (2022). Negara Dan H.O.S Tjokroaminto. *Awig-Awig: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Hukum*, 2(2), 40–56.

- Nurhayati, N., & Fairuz, T. (2023). Analysis of Higher Order Thinking Skills (HOTS) Content on Students' Textbook of Natural and Social Sciences Subject for grade V Elementary School. *EduLine: Journal of Education and Learning Innovation*, 3(1), 90–95. <https://doi.org/10.35877/454RI.eduline1536>
- Octaviani, R., & Sutriani, E. (2019). *ANALISIS DATA DAN PENGECEKAN KEABSAHAN DATA* [Preprint]. INA-Rxiv. <https://doi.org/10.31227/osf.io/3w6qs>
- Putri, C. A. (2023). Model Pembelajaran Berorientasi Student Centered Menuju Transisi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ibtidaiyah*, 2(2), 95–105. <https://doi.org/10.18860/ijpgmi.v2i2.2977>
- Rahmadi, R. (2019). METODE STUDI TOKOH DAN APLIKASINYA DALAM PENELITIAN AGAMA. *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 18(2), 274. <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v18i2.2215>
- Ridwan, E. H. (2020). Perspektif Hos Tjokroaminoto Tentang Pendidikan Islam. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 1(1), 20–31. <https://doi.org/10.52593/pdg.01.1.02>
- Rijal, M., & Sere, I. (2017). SARANA BERFIKIR ILMIAH. *Biosel: Biology Science and Education*, 6(2), 176. <https://doi.org/10.33477/bs.v6i2.170>
- Rusli, A. B. (2018). Gerakan Sarikat Islam di Bolaang Mongondow Abad ke-20: Melacak Jaringan Politik dan Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 11(2). <https://doi.org/10.30984/jii.v11i2.580>
- Rusli, W. (2013). SISTEM PENDIDIKAN ISLAM MENURUT H.O.S COKROAMINOTO (Konsep Muslim Nasional Onderwijs, Historis dan Globalisasi). *Jurnal Kependidikan*, 1(1), 45–63. <https://doi.org/10.24090/jk.v1i1.531>
- Suriyati, S., Nurhayati, R., Judrah, Muh., & Suwito, A. (2021). MADRASAH DAN PERTUMBUHAN ILMU-ILMU ISLAM. *Al Asma: Journal of Islamic Education*, 3(1), 167. <https://doi.org/10.24252/asma.v3i1.21114>

- Wibisono, Y. (2021). Pemikiran H.O.S Tjokroaminoto tentang Nasionalisme-Islam. *Populis: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 5(1), 31–39. <https://doi.org/10.47313/pjsh.v5i1.835>
- Wiyono, M. (2017). Menakar Cokroaminoto dalam Deretan Mufasir Nusantara. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 17(1), 133. <https://doi.org/10.21154/altahrir.v17i1.590>
- Yanuar Aldin, Aditya Rahman Yani, & Masnuna. (2022). Perancangan Buku Ilustrasi Tentang H.O.S. Tjokroaminoto Sebagai Teladan bagi Anak Indonesia. *Journal of Computer Science and Visual Communication Design*, 7(1), 80–89. <https://doi.org/10.55732/jikdiskomvis.v7i1.363>